

Problematika Kompetensi Verbal Guru Bahasa Indonesia di Kelas

Wevi Lutfitasari^{1✉}, Yoharwan Dwi Sudarto²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau problematika kompetensi pedagogi guru khususnya kompetensi komunikasi yang harus dikembangkan oleh guru untuk berinteraksi dengan peserta didik. Problematika tersebut didapatkan melalui telaah kritis terhadap artikel hasil penelitian yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi guru dalam pembelajaran. Terdapat tiga problematik yang dihadapi guru berkaitan dengan pengimplementasian kompetensi komunikasinya, yaitu problematik dalam pemberian pujian, menerima ide, dan memotivasi peserta didik. Permasalahan tersebut dapat diminimalisasi dengan pengembangan pendidikan humanistik dan intelektual transformatif.

Kata Kunci: kompetensi; humanistic; intelektual transformative; problematika

Abstract

This study aims to review the problems of teacher pedagogical competencies, especially communication competencies that must be developed by teachers to interact with students. These problems were obtained through a critical review of research articles related to teacher communication competence in learning. There are three problems faced by teachers related to the implementation of their communication competence, namely problems in giving praise, receiving ideas, and motivating students. These problems can be minimized by developing transformative humanistic and intellectual education.

Keywords: competence; humanistic; transformative intellectuals; problematics

Copyright (c) 2023 Lutfitasari dan Sudarto

✉ Corresponding author :

Email Address : wevi.lutfitasari@trunojoyo.ac.id

Received: 10 Februari 2023, Accepted 20 Februari 2023, Published 1 Maret 2023

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogi, khususnya kemampuan dalam berkomunikasi yang dimiliki guru, sangat menentukan keefektifan pembelajaran. Keefektifan tersebut dapat diukur melalui kemampuan guru dalam menerapkan kompetensi pedagoginya yang bersumber pada peraturan undang-undang. Berdasarkan kutipan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV 8 ayat I, kompetensi pedagogi merupakan salah satu kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru. Secara lebih rinci, kompetensi tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 Tahun 2007 yang menjabarkan sepuluh kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru salah satunya, yaitu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Secara yuridis, seorang guru yang tidak dapat mengembangkan kompetensi berkomunikasi dapat menjadi sorotan penting dalam memengaruhi problematika pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Guru bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas tuturan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Peran tersebut secara otomatis mengarah pada kualifikasi guru bahasa Indonesia yang harus memiliki kompetensi berbahasa dengan baik yang diterapkan dalam komunikasi pembelajaran. Realita yang terjadi di lapangan terdapat guru bahasa Indonesia yang kurang memaksimalkan kompetensi tersebut sehingga menjadi problematika pembelajaran bahasa Indonesia.

Kajian ini penting dilakukan untuk peninjauan problematika guru terkait dengan kompetensi berkomunikasi. Selain itu, rancangan ini bertujuan untuk memaparkan secara khusus bentuk komunikasi didik yang tidak diterapkan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan peserta didik. Problematika tersebut dapat diminimalisasi dengan adanya rancangan solusi yang dipaparkan dalam artikel ini.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Berkaitan dengan Komunikasi di Kelas

Problematika kompetensi guru bahasa Indonesia dapat ditinjau dari wujud komunikasi di kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Wujud tersebut dimaknai sebagai permasalahan guru ketika membangun interaksi dengan peserta didik melalui pembelajaran berlangsung. Berikut problematika guru terkait kompetensi komunikasi

di kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan penafsiran atas artikel hasil penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut.

Problematika guru dalam memberikan pujian kepada peserta didik

Problematika guru dalam memberikan pujian kepada peserta didik tergambar melalui penafsiran atas analisis hasil artikel penelitian. Artikel tersebut berjudul Analisis Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II Semester II SDN 1 PIDPID Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2015/2016 (Widana, dkk. 2016). Pemaknaan problematika tersebut mengarah pada analisis kritis dari hasil observasi awal yang terdapat pada artikel tersebut.

Pemerolehan problematika guru didapatkan berdasarkan tingkat persentasi yang paling rendah dalam tabel hasil penelitian yang mengarah pada aspek aktivitas pemberian pujian kepada peserta didik. Berikut bentuk tabel hasil observasi terkait aktivitas guru dalam interaksi kelas yang terdapat dalam artikel tersebut.

Tabel 1. Aktivitas guru dan siswa observasi 1

No.	Kategori	Observasi 1
1.	Motivasi	9,90%
2.	Pujian	0,99%
3.	Menerima ide peserta didik	0,99%
4.	Bertanya	20,79%
5.	Mengajar	6,93%
6.	Mengarahkan	12,87%
7.	Mengkritik/memberi alasan	2,97%
8.	Respon peserta didik	27,72%
9.	Inisiatif peserta didik	4,95%
10.	Diam /ramai	11,88%

Sumber: Widana, dkk. (2016)

Berdasarkan analisis atas tabel observasi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru yang berbentuk pemberian pujian kepada peserta didik memiliki persentasi paling rendah. Presentase yang ditunjukkan kurang dari 1% yang hanya berkisar 0,99% dari rentang 100%. Persentasi tersebut menunjukkan guru kurang menjalin komunikasi kepada peserta didik dalam bentuk pemberian pujian.

Persentase yang rendah dalam pemberian pujian mengindikasikan bahwa adanya sebuah problematika yang dihadapi guru saat pembelajaran bahasa Indonesia khususnya berkaitan dengan salah satu kompetensi pedagoginya. Berdasarkan Permendiknas No.

16 Tahun 2007 guru harus memiliki sepuluh macam kompetensi pedagogi salah satunya mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Pemberian pujian merupakan aplikasi nyata dari bentuk komunikasi yang seharusnya dilakukan guru kepada peserta didik sebagai bentuk penghargaan dan aktualisasi kompetensi pedagogiknya. Realita yang ada berdasarkan penafsiran atas hasil penelitian di atas mengisyaratkan guru masih belum merealisasikan kompetensi pedagogiknya secara maksimal dalam proses pembelajaran di kelas.

Problematika Guru dalam Menerima Ide Peserta Didik

Problematika guru dalam menerima ide dari peserta didik bersumber dari penafsiran atas tabel hasil analisis dari dua penelitian. Pertama, skripsi yang berjudul Deskripsi Interaksi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Membaca Puisi Anak di Sekolah Dasar Kelas Rendah melalui Teori Flander dan Larsen-Freeman (Dewi, 2009). Kedua, artikel yang berjudul Analisis Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II Semester II SDN 1 PIDPID Kecamatan Abang Kabupaten. Karangasem Tahun Pelajaran 2015/2016 (Widana, dkk. 2016). Berikut dua rincian tabel observasi terkait dengan kegiatan guru dalam menerima ide peserta didik yang memiliki persentasi paling rendah.

Pertama, problematika guru dalam membangun komunikasi khususnya dalam menerima ide dari peserta didik yang memiliki persentasi paling rendah. Hal tersebut bersumber pada skripsi yang berjudul Deskripsi Interaksi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Membaca Puisi Anak di Sekolah Dasar Kelas Rendah melalui Teori Flander dan Larsen-Freeman (Dewi, 2009). Skripsi tersebut mencantumkan tabel hasil observasi tentang kegiatan guru dalam menerima ide dari peserta didik memiliki persentasi paling rendah. Berikut tabel hasil observasi tersebut.

Tabel 2. Hasil analisis matriks pada observasi pertama

No	Kategori	Persentase
1	Rasa menerima/motivasi	6,57 %
2	Pujian	1,82%
3	Menerima ide peserta didik	0,73%
4	Bertanya	14,96 %
5	Mengajar	4,74 %
6	Mengarahkan dan memberi perintah	22,99 %
7	Mengkritik atau membenarkan	5,11 %

8	Respon peserta didik	25,18 %
9	Inisiatif peserta didik	1,82 %
10	Diam/ramai	16,06%

Sumber: Dewi (2009)

Berdasarkan tabel di persentase dari kegiatan guru berupa menerima ide dari peserta memiliki persentasi 0,73%. Persentasi tersebut merupakan hasil yang paling rendah di antara aktivitas guru yang lainnya. Artinya dalam pembelajaran puisi aktivitas guru yang berbetuk penerimaan ide dari peserta didik jarang dilakukan. Artinya bahwa guru bahasa Indonesia memiliki dominasi yang tinggi ketika pembelajaran membaca yang dibuktikan dengan sedikit menerima ide dari peserta didik.

Kedua, problematika guru dalam membangun komunikasi khususnya menerima ide dari peserta didik terlihat melalui hasil penelitian sebuah artikel dengan judul artikel yang berjudul Analisis Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II Semester II SDN 1 PIDPID Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2015/2016 (Widana, dkk. 2016). Artikel tersebut mencantumkan tabel hasil observasi awal tentang kegiatan guru dalam menerima ide dari peserta didik yang memiliki persentasi paling rendah. Berikut kutipan tabel hasil observasi awal terkait kegiatan guru.

Tabel 3. Aktivitas Guru dan Siswa Observasi I

No.	Kategori	Observasi 1
1.	Motivasi	9,90%
2.	Pujian	0,99%
3.	Menerima ide peserta didik	0,99%
4.	Bertanya	20,79%
5.	Mengajar	6,93%
6.	Mengarahkan	12,87%
7.	Mengkritik/memberi alasan	2,97%
8.	Respon peserta didik	27,72%
9.	Inisiatif peserta didik	4,95%
10.	Diam /ramai	11,88%

Sumber: Widana, dkk. (2016)

Berdasarkan tabel di atas menerima ide dari peserta didik menempati persentase paling rendah dengan skor hanya 0,99%. Hal tersebut menandakan bahwa aktivitas guru dalam membangun komunikasi dengan siswa khususnya dalam bentuk

penerimaan ide peserta didik dalam pembelajaran masih rendah dan jarang dilakukan.

Rendahnya persentasi menerima ide dari peserta didik menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator kurang efektif. Hal tersebut tentunya akan memberikan dampak pada keaktifan dan kreatifitas berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran membaca puisi. Hurlock (1999) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif adalah mendidik peserta didik secara demokratis untuk meningkatkan daya kreativitasnya dalam proses dan pemaknaan pembelajaran. Kreativitas tersebut dapat ditingkatkan melalui pemberian kesempatan peserta didik untuk menciptakan ide-ide yang kreatif dan edukatif dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan. Artinya analisis atas tabel penelitian di atas menunjukkan guru masih kurang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif. Hal tersebut berdampak pada problematika guru yang kurang memaksimalkan kompetensi pedagoginya untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif.

Problematika Guru dalam Memotivasi Peserta Didik

Problematika guru dalam menjalin komunikasi dengan peserta didik tergambar melalui kurangnya kegiatan motivasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Problematika tersebut tercermin melalui pemaknaan atas tabel hasil penelitian tentang Analisis interaksi guru dalam artikel yang berjudul *Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti* (Dewi, dkk., 2016). Berikut tabel yang menggambarkan problematik tersebut.

Tabel 4. Hasil Analisis Interaksi Guru dan Siswa di Kelas 1 B SDN 1 Nawa Kerti

No.	Kategori	Observasi 1
1.	Motivasi	0,83%
2.	Pujian	6,7%
3.	Menerima ide peserta didik	7,5%
4.	Bertanya	10,8%
5.	Mengajar	9,17%
6.	Mengarahkan	14,16%
7.	Mengkritik/memberi alasan	7,5%
8.	Respon peserta didik	21,7%
9.	Inisiatif peserta didik	18,3%
10.	Diam /ramai	3,3%

Sumber: Dewi, dkk., (2016:5)

Berdasarkan tabel di atas aspek motivasi memiliki persentasi yang paling rendah dengan jumlah 0,83%. Persentasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan motivasi jarang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Artinya guru kurang mengimplementasikan perannya sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam pengembangan karakter peserta didik melalui motivasi.

Hamalik (2013:54) menyatakan bahwa salah satu peran guru adalah sebagai motivator yang bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Pemaknaan motivasi dalam konsep tersebut berpengaruh dalam keefektifan pembelajaran. Realitanya terdapat guru yang jarang melakukan kegiatan motivasi sehingga hal tersebut dianggap sebagai problematika. Problematika tersebut berkaitan dengan implementasi peran guru yang kurang maksimal.

Solusi Terhadap Problematika Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Berkaitan Dengan Komunikasi Di Kelas

Terdapat tiga problematika yang berkaitan dengan kompetensi guru khususnya kompetensi dalam berkomunikasi, yaitu problematika dalam memberikan pujian kepada peserta didik, problematika dalam menerima ide peserta didik, dan problematika dalam memotivasi peserta didik. Berdasarkan tiga problematika tersebut terdapat dua solusi yang dapat dijadikan acuan strategi untuk meminimalisir masalah tersebut. Berikut uraian solusi yang ditawarkan dari beberapa problematika tersebut.

Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Humanistik

Menurut Setyawati (2015:167), guru memiliki peran dalam kegiatan pembelajaran, yaitu guru harus mampu memperhatikan kreatifitas peserta didik, guru harus membangkitkan semangat belajar peserta didik melalui perhatian tertentu, dan guru harus menghargai penciptaan ide dari peserta didik. Berdasarkan tiga kriteria peran guru tersebut dapat dimaknai bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi komunikasi dengan peserta didik untuk mencapai tiga peran guru tersebut secara maksimal. Peran tersebut dapat diefektifkan melalui pengembangan pendidikan dengan aliran humanistik. Artinya dengan adanya aliran humanistik yang dikembangkan dalam pendidikan maka akan mengatasi dan meminimalisir problematika guru yang berkaitan dengan kompetensi pedagogi khususnya dalam kegiatan berkomunikasi dengan peserta didik.

Drost (1998) menyatakan bahwa pendidikan dan pembelajaran humanistik mengarah pada penciptaan individu yang kritis dan mampu menciptakan ide tertentu melalui kegiatan berkomunikasi. Menurut Mahmud (1989:232), salah satu program yang ditonjolkan dalam penerapan aliran humanistik adalah proses pendidikan terbuka dan memiliki delapan kriteria yaitu, (1) memberikan kemudahan pembelajaran, (2) memberikan kasih sayang, hormat, terbuka dan hangat, (3) mendiagnosis peristiwa- peristiwa belajar, (4) memberikan pengajaran individual yang tidak ada tes ataupun buku kerja buku-buku, (5) memberikan penilaian berwujud membuat catatan, penilaian secara individual, dan hanya sedikit sekali diadakan tes formal, (6) mencari kesempatan untuk pertumbuhan profesional, (7) mempersepsi pendidik sendiri, artinya pendidik berusaha mengamati dan memantau peserta didik, dan (8) menciptakan suasana kelas yang hangat dan ramah.

Berdasarkan paparan di atas penerapan aliran humanistik dalam pendidikan dan pembelajaran lebih mementingkan karakteristik peserta didik sebagai individu yang kreatif sehingga pembelajaran diarahkan kepada pengembangan potensi peserta didik melalui interaksi yang bermakna di dalam kelas. Tentunya hal tersebut dapat direalisasikan jika guru memiliki kompetensi komunikasi yang memadai agar dapat berinteraksi dengan peserta didik secara efektif. Secara otomatis kualifikasi kompetensi pedagogi guru dalam berkomunikasi sangat dipertimbangkan dalam pembelajaran tersebut.

Pengembangan Intelektual Guru Berorientasi Intelektual Transformatif

Pengembangan intelektual guru berorientasi pada intelektual transformatif dimaknai sebagai perubahan paradigma pekerjaan guru yang tidak hanya pada tugas profesionalitasnya melainkan guru juga bekerja dengan bermacam-macam bentuk pikir seperti refleksi, kreativitas, dan imajinasi. Artinya seorang guru harus memiliki kompetensi yang beragam untuk menunjang dan mendukung tugas profesionalnya. Salah satu kompetensi yang dibutuhkan adalah kecakapan dalam menjalin hubungan komunikasi dengan peserta didik. Secara otomatis pengembangan intelektual itu berdampak pada kualifikasi kompetensi pedagogi guru yang akan lebih tajam dan meningkat.

Paat (2011:248) menyatakan bahwa paradigma intelektual guru tidak hanya mengarah pada “modus memiliki” melainkan ‘modus menjadi’. Artinya guru tidak

hanya berperan sebagai penyalur ilmu dari buku ke peserta didik melainkan guru harus mampu menjadi penyalur yang memiliki inovasi dan kreatif dalam proses pembelajaran. Kreativitas dan inovasi tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan kompetensi pedagogi guru yang direalisasikan secara efektif dan maksimal sehingga citra guru tidak hanya sebagai pengajar melainkan sebagai pendidik.

Pengembangan intelektual transformatif guru dalam pembelajaran setidaknya mampu mengatasi problematika guru dari berbagai segi peran pedagoginya khususnya yang berhubungan dengan kompetensi komunikatif. Pengembangan intelektual transformatif dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan menefektifkan peran pedagogi secara menyeluruh sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

KESIMPULAN

Terdapat tiga problematika yang berkaitan dengan kompetensi guru khususnya kompetensi dalam berkomunikasi. *Pertama* problematika guru dalam memberikan pujian kepada peserta didik dengan presentase hanya berkisar 0,99% pada sebuah artikel hasil penelitaian. Persentasi tersebut menunjukan guru jarang memberikan pujian kepada peserta didik. *Kedua*, problematika dalam menerima ide peserta didik yang menunjukkan persentasi 0,73% dan 0,99% pada dua hasil penelitian yang berbeda dengan kedudukan persentase paling rendah dalam penelitian tersebut. Artinya guru masih mendominasi dalam kegiatan di kelas sehingga perannya sebagai fasilitator kurang terlihat. *Ketiga*, problematika dalam memotivasi peserta didik yang memiliki persentase 0,83% dalam sebuah hasil penelitian dan kategori yang paling rendah diantara kegiatan lainnya. Artinya peran guru sebagai pendidik dalam wujud memotivasi peserta didik kurang dikembangkan oleh guru. Berdasarkan tiga problematika tersebut terdapat dua solusi yang dapat dijadikan cara strategi dalam pengembangan kompetensi komunikasi guru, yaitu pengembangan pendidikan dan pembelajaran humanistic dan pengembangan intelektual tranformatif pada guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait penelitian ini. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, G., Widiana, I., & Dibia, I. 2016. Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1-10. <http://ejournal.undiksha.ac.id>.
- Dewi, R. 2009. *Deskripsi Interaksi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Membaca Puisi Anak di Sekolah Dasar Kelas Rendah melalui Teori Flander dan Larsen- Freeman*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Drost. 1998. *Pendidikan Sains yang Humanistik*. Yogyakarta: Kanisius Universitas Sanata Dharma.
- Hamalik, O. 2013. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hurlock, E. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Mahmud, M. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Paat, Lody. 2011. Melahirkan Guru Intelektual Transformatif. Dalam Tilaar, Jimmy Ph. Paat, & Lody Paat (Ed.). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Staff UGM. (Online), (<https://luk.staff.ugm.ac.id>), diakses 22 Februari 2018.
- Setyawati, R. 2015. Peran Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Pembelajaran yang Inovatif. *Jurnal Buana Bastra*, 2(2), 165-174. Dari <http://jurnal.unipasby.ac.id>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Staff UGM. (Online), (<http://www.hukumonline.com>), diakses 22 Februari 2018.
- Widana, I., Rendra, N., & Widiana, I. 2016. Analisis Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II Semester II SDN 1 PIDPID Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2015/2016. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1-10. <http://ejournal.undiksha.ac.id>.